

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat. Oleh karena itu meskipun pendidikan itu universal namun terjadi perbedaan-perbedaan sesuai dengan pandangan hidup dan latar kultural tersebut (Tirtarahardja, 2005).

Menurut Satria (2017), Proses pembelajaran bukan hanya membentuk kecerdasan atau memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*Nurturant effect*) yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kurang diperhatikan.

Suatu proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh semua yang terlibat dalam proses tersebut terutama guru, siswa, media, serta lingkungan. Proses belajar mengajar merupakan suatu mekanisme yang dilakukan oleh sekolah dalam menjalankan fungsi sarana pendidikan. Dalam suatu proses belajar mengajar, kemampuan siswa

dalam memahami suatu konsep sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru, salah satunya dalam menyiapkan bahan ajar yang variatif (Prastowo,2011).

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan ajar dimana pengembangan bahan belajar mandiri atau biasa disebut modul, langkah-langkah yang ditempuh adalah: perencanaan, penulisan, review dan revisi, dan serta finalisasi (Daryanto, 2013).

Menurut Latifah (2016), Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar terencana serta didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi. Modul digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang disajikan, secara mandiri atau melalui bimbingan guru.

Nilai yang terkandung dalam sains merupakan nilai-nilai agama yang dapat dikembangkan, misalnya dengan menyisipkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan bahasan dalam Sains (IPA). Allah menciptakan planet-planet dalam tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur, dan menciptakan wadah dunia untuk manusia agar dapat berinteraksi dengan sekitar, hal

tersebut membuktikan bahwa segala sesuatu yang hidup melalui suatu proses. al-Qur'an berbicara tentang alam semesta, yang meliputi bumi dan langit, unsurnya yang beranekaragam, para penghuninya, serta fenomena-fenomena di dalamnya (Latifah, 2016).

Menurut Iryani (2017), Pembelajaran sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistemis dan dengan kaidah-kaidah tertentu. Sains bukan hanya kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa kata-kata, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga bagaimana menemukannya. Pendidikan sains lebih ditekankan pada rasa ingin tahu, dan dengan rasa ini akan menimbulkan semangat untuk berbuat sesuatu sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari pada hanya sekedar tahu saja tentang sifat alam. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang keharusan untuk mengamati fenomena alam ini sebagai pengembangan rasa ingin tahu, seperti dalam surah Al- Baqarah ayat 172 yang berbunyi:

هَيَّا لِمَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْسِمُ بِآيَاتِنَا أَنَّ كَرِيمًا فَخِيرًا
 هَيَّا لِمَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْسِمُ بِآيَاتِنَا أَنَّ كَرِيمًا فَخِيرًا
 هَيَّا لِمَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْسِمُ بِآيَاتِنَا أَنَّ كَرِيمًا فَخِيرًا
 هَيَّا لِمَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْسِمُ بِآيَاتِنَا أَنَّ كَرِيمًا فَخِيرًا
 هَيَّا لِمَن يَشَاءُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ يُقْسِمُ بِآيَاتِنَا أَنَّ كَرِيمًا فَخِيرًا

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Suatu bangsa dapat diterapkan melalui nilai-nilai keislaman yang tertera pada al-Quran yang dapat terintegrasi melalui suatu proses pembelajaran disekolah dengan berbagai cara salah satunya mengutip

beberapa ayat dalam al-Quran dan mengaitkannya dengan materi yang diajarkan. Proses belajar dengan basis nilai-nilai keislaman dapat menambah wawasan peserta didik bahwa segala yang bersumber dengan al-Quran dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pengintegrasian ilmu Sains dengan al-Quran digunakan sebagai pedoman dalam menuntun masyarakat menuju kemajuan ilmu pengetahuan modern. Integrasi antara sains dengan al-Quran mempunyai tujuan dalam membina moral spiritual dan intelektual dalam menuju pengetahuan yang modern (Nurrohmatin, 2017).

Menurut Arlitasari (2013) dalam Kartika, (2018), menyatakan Dimensi ini menggambarkan hakikat IPA adalah menautkan antara aspek logika-materil dengan aspek spiritual, yang sementara ini dianggap cakrawala kosong, karena suatu anggapan antara IPA dan agama merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lain dalam satu bidang kajian. Pada kenyataannya terdapat benang merah keterkaitan di antara keduanya. Menurut Nurhayati (2017), Hakikat IPA merupakan gejala-gejala alam pada dimensi pengetahuan (keilmuan) yang dapat dikaitkan pada dimensi nilai ukhrawi, yakni dengan memperhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang Maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT.

Menurut Iriyani (2017), Membahas hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih utama adalah melihat, adakah al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau

mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas sangat terlihat bahwa betapa ada keterikatan yang erat antara ilmu pengetahuan alam dengan al-Quran yang harus dipelajari guna meningkatkan keyakinan betapa besar kekuatan yang sulit untuk kita bantah antara dunia dengan tuhanNya sehingga dibutuhkan pengetahuan yang erat terkait setiap kejadian di dunia. Dari dunia pendidikan kita memahami adanya ikatan itu sehingga menimbulkan kesadaran bagi diri seseorang.

Ayat-ayat al-Quran sangat membangun karakter akhlak diantaranya berakhlak karimah, kedudukan akhlak dalam al-Quran sangat penting, sebab melalui ayat-ayat al-Quran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karima, melalui pendidikan akhlak ini. Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satu satunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Bahkan, selain sebagai pedoman hidup, al-Quran dan Hadits juga merupakan sumber ilmu pengetahuan (Halimatussya'diah, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Ma'ariful Ullum Talang Keramat Banyuasin, menemukan bahwa pada proses pembelajaran

IPA, terutama bahan ajar yang digunakan masih berupa buku paket yang tidak dihubungkan antara konsep IPA pelajaran biologi dengan al-Quran, sehingga siswa-siswi belum mengetahui bahwa ilmu Pengetahuan Alam yang mereka pelajari seperti pada sistem pencernaan manusia ternyata mempunyai hubungan dengan ayat-ayat al-Quran. Selain itu penggunaan buku paket sangat terbatas disekolah ini. Pada penelitian ini ingin mewujudkan proses pembelajaran yang islami sehingga siswa-siswi semakin bertambah keimanan dan ketaqwaannya pada Allah SWT ketika mempelajari materi IPA khususnya pada materi sistem pencernaan pada manusia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tertarik melakukan penelitian dengan judul (“Desain Modul Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Berbasis Al-Quran Untuk SMP/MTs”).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah modul IPA SMP/MTs berbasis al-Quran layak untuk digunakan?
2. Apakah modul IPA SMP/MTs berbasis al-Quran praktis untuk digunakan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah modul IPA SMP/MTs berbasis Al-Quran yang dikembangkan layak untuk digunakan ?
2. Untuk mengetahui modul IPA SMP/MTs berbasis Al-Quran yang dikembangkan Praktis untuk digunakan?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembang dapat menambah wawasan tentang mendesain modul berbasis Al'Quran dan dapat menambah pengetahuan pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi Guru sebagai bahan ajar untuk membantu proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang sesuai, efektif, dan efisien.
3. Bagi Siswa Sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan belajar serta mengetahui keterkaitan antara materi Sistem Pencernaan Manusia dengan Al-Quran.

E. Batasan Penelitian

Agar penilaian ini terpusat dan terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Mendesain Modul IPA SMP/MTs berbasis Al-Quran ini hanya mencakup materi Sistem Pencernaan Manusia
2. Ujicoba yang dilakukan hanya sebatas ujicoba kelompok kecil (*Small Group*) kelas VIII.